

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *Design Based Research (DBR)*. Plomp dalam Clark (2013, hlm. 27) menjelaskan bahwa *DBR* merupakan sebuah proses yang sistematis dalam upaya mengembangkan proses pendidikan yang didalamnya terdapat kegiatan analisis, desain, evaluasi dan revisi sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Metode ini dipilih sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kurikulum diklat yang diterapkan dalam program Sekolah Antikorupsi Guru yang digagas oleh Indonesia Corruption Watch (ICW).

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Clark (2013, dlm hlm.108) yang menyatakan bahwa

DBR cocok untuk penelitian pendidikan dengan tujuan pendekatannya adalah mengembangkan dan menyempurnakan desain produk, alat dan kurikulum, serta untuk memajukan teori yang ada atau mengembangkan teori baru yang bisa mendukung untuk pemahaman belajar yang lebih mendalam.

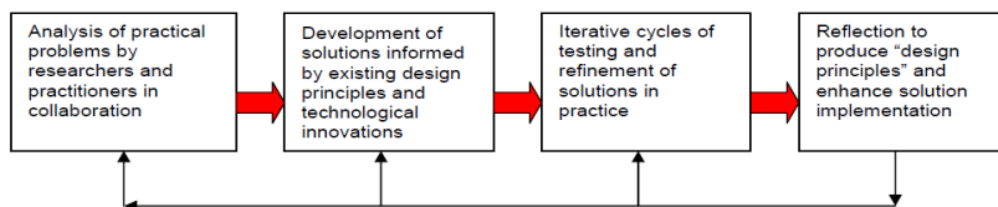
Selanjutnya sebagai acuan dalam menerapkan metode ini, Dwidyah (2015, hlm.11) mengemukakan beberapa karakteristik *DBR* sebagai berikut ;

- 1) *Pragmatic* yaitu sebagai riset pengembangan berbasis desain yang memperhalus teori dan praktik. Nilai teorinya terungkap dari sejauh mana prinsip – prinsip yang terkandung didalamnya dapat dipetik dan sejauh mana dapat memperbaiki praktik (Bannan-Ritland, 2003; Barab & Squire, 2004)
- 2) *Grounded* yaitu Desain yang dikembangkan dipicu oleh teori (*Theory driven*) dan digrounded-kan dalam riset yang relevan serta teori dan praktik. Desain disusun dalam dunia nyata dan prosesnya terlekat dalam dan dikaji melalui riset berbasis desain (Brown 1992; Collins et al, 2004).
- 3) *Interactive, Iterative, and Flexible* yaitu para perancang dilibatkan di dalam proses perancangan dan bekerja sama dengan para pengguna (participator).

Prosesnya berlangsung dalam analisis siklus berulang, desain, implementasi dan redesain. Perencanaan awal biasanya belum memiliki rincian yang cukup sehingga desainer dapat melakukan perubahan jika diperlukan (Van den Akker, 1999; Wang & Hannafin, 2005).

- 4) *Contextual* - Proses riset, temuan riset, dan perubahan yang terjadi sejak perencanaan awal terdokumentasi. Hasil riset dikaitkan dengan proses desain dan settingnya. Isi dan kedalaman desain yang tergenerasi beragam. Diperlukan panduan (guidance) untuk menerapkan prinsip – prinsip yang sudah digerasikan. Kelebihan dari metode ini adalah dapat menyelesaikan masalah individual maupun yang melibatkan banyak orang (dlm Gerber dkk, 2014).

Sebagaimana sebuah metode, *Design Based Research* juga memiliki 4 langkah esensial, yang terdiri ; 1) Menganalisis masalah ; 2) Mengembangkan solusi berdasarkan studi literatur atau landasan pengetahuan dan teori yang ada; 3) Evaluasi penelitian dari solusi dalam sebuah praktikal, dan 4) Refleksi yang dihasilkan dari sebuah prinsip desain (dlm Amiel dan Reeves, 2008, hlm.34). Adapun gambaran dari 4 langkah tersebut adalah sebagai berikut ;



Gambar 3.1 Langkah-langkah dalam DBR

(Amiel dan Reeves, 2008, hlm.34)

### 3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada lembaga Indonesia Corruption Watch (ICW). Sebagai organisasi non-pemerintah yang bergerak dalam bidang pengawasan korupsi. ICW memiliki banyak program, satu diantaranya adalah program diklat bagi guru-guru yang bernama Sekolah Antikorupsi Guru (SAKTI

Abdul Aziez Muslim, 2020

**PENGEMBANGAN DESAIN KURIKULUM DIKLAT SEKOLAH ANTI KORUPSI GURU ICW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS ANTIKORUPSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Guru). SAKTI Guru merupakan kegiatan yang secara khusus memberikan pelatihan bagi guru-guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis antikorupsi di sekolah-sekolah.

Sebagaimana tujuan pengembangan kurikulum diklat dalam riset ini, maka subjek penelitian melibatkan sejumlah pakar di bidang kurikulum diklat guru, orang-orang yang *expert* dalam isu-isu korupsi serta guru-guru sebagai sudut pandang pengguna. Pihak-pihak tersebut dianggap relevan sebagai sumber rujukan dalam pengembangan kurikulum diklat ini, yang kemudian hasilnya bisa dimanfaatkan sebagai kurikulum pelatihan yang bisa dimanfaatkan baik oleh ICW atau lembaga sejenis lainnya.

Kriteria pakar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ; *pertama*, dipercaya memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang kurikulum, *kedua* memiliki kemampuan yang mendalam tentang isu-isu korupsi dan implementasi pendidikan antikorupsi dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara konsep maupun secara praktis. Sementara guru-guru yang dilibatkan dalam riset ini sebagaimana target peserta kegiatan ini yang tidak dibatasi baik dari subjek yang diajarkan maupun tingkat satuan pendidikan

### **3.4 Prosedur Penelitian**

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, prosedur penelitian yang akan ditempuh oleh peneliti diadaptasi dari 4 langkah esensial dalam Design Based Research yang dikemukakan diatas. Adapun penjelasan prosedur tersebut adalah sebagai berikut;

#### **1) Tahap identifikasi dan analisis Masalah**

Dalam tahap identifikasi dan analisis masalah ini peneliti mencoba memulai riset dari masalah apa yang dihadapi, faktor-faktor yang menyebabkan masalah tersebut terjadi serta hal-hal apa saja yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini berkaitan dengan *Training Need Analysis*. Menurut Rothwell and Kazanas (dlm Banshal dan Tripati, 2017 hlm.50) *The purpose of a training needs analysis is to close the gap between the actual and desired situations by determining discrepancies in outcomes, placing them in order of priority and selecting the most important*

*for closure or reduction.* Adapun dalam penelitian ini kesenjangan yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis antikorupsi.

Sebagai langkah pertama dalam tahap ini, peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah Antikorupsi Guru (Sakti Guru). Kegiatan wawancara dimaksudkan untuk menggali informasi seputar pelaksanaan Sakti Guru pada tahun sebelumnya. Hal ini penting dilakukan untuk menyelaraskan keinginan Lembaga penyelenggara dari terlaksananya kegiatan tersebut, disamping itu hal ini juga dilakukan untuk menggali informasi sehubungan dengan penyusunan kurikulum diklat yang telah dibuat sebelumnya untuk kemudian diselaraskan sehingga pendalaman masalah dapat dilakukan secara spesifik dan mendalam. Selain wawancara peneliti juga akan menghimpun dokumen-dokumen yang relevan dengan pelaksanaan kegiatan

Setelah memperoleh data tersebut, selanjutnya peneliti juga akan melihat akar masal dari sudut pandang peserta diklat atau dalam hal ini adalah orang yang berprofesi sebagai seorang guru. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah memperoleh informasi mengenai kesenjangan kompetensi yang dimiliki oleh guru serta hambatan-hambatan lainnya seputar pelaksanaan Pendidikan antikorupsi di sekolah.

Pengumpulan data kesenjangan yang dimaksud dilakukan melalui teknik kuesioner yang akan disebar pada guru-guru dengan menggunakan Teknik sampling kuota. Hal ini dilakukan untuk menemukan masalah yang paling mendasar dari guru yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis anti korupsi. Kesenjangan yang dimaksud meliputi, pemahaman terhadap korupsi dan antikorupsi, pendidikan antikorupsi, implementasi pembelajaran berbasis antikorupsi yang dimulai perencanaan hingga pengelolaan pembelajaran serta keseluruhan pengalaman guru selama proses pembelajaran di kelas.

Dari penjelasan diatas, maka data yang akan dihimpun secara rinci adalah sebagai berikut, *pertama* mengetahui kesenjangan dalam pemahaman guru. Yang dimaksud dalam hal ini adalah pengetahuan serta pemahaman guru

terhadap dua hal, yang pertama pengetahuan dan pemahaman guru terhadap isu-isu korupsi yang meliputi pengertian korupsi, jenis dan bentuk korupsi serta dampak dan kerusakan yang diakibatkan oleh korupsi. Hal ini peneliti anggap penting sebab berkaitan dengan aspek mendasar yang perlu dimiliki oleh guru. Sedangkan yang kedua, pemahaman guru terhadap pendidikan antikorupsi dan program penguatan karakter. Hal-hal substansi dalam aspek ini diantaranya, pengertian pendidikan antikorupsi, peran utama guru dalam pendidikan antikorupsi, peraturan perundang-undangan yang berkaitan, strategi penerapan, daya dukung lembaga terhadap terlaksananya pendidikan berbasis antikorupsi dan pemahaman terhadap pendidikan karakter.

Yang *kedua*, berkaitan dengan implementasi pembelajaran di kelas. Hal ini untuk mengukur sejauhmana amanat undang-undang mengenai penyelenggaraan pendidikan antikorupsi di sekolah-sekolah telah dilaksanakan. Hal ini secara teknis berkaitan dengan 3 aspek utama dalam pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Dalam perencanaan hal-hal yang digali diantaranya adalah muatan karakter yang disusun dalam proses pembelajaran, keterkaitan antara KI dan KD dengan karakter antikorupsi, pemilihan metode, strategi dan media pembelajaran untuk menunjang terlaksananya pembelajaran berbasis antikorupsi. Yang berikutnya dalam pelaksanaan, informasi yang dihimpun diantaranya adalah yang berkaitan dengan daya dukung dan hambatan yang muncul dari lingkungan fisik, sosial, penyajian pembelajaran, konten atau materi pembelajaran, proses pembelajaran dan produk pembelajaran. Sedangkan yang terakhir, dalam proses evaluasi, menghimpun data mengenai alat evaluasi dan hasil evaluasi yang diperoleh.

## **2) Pemecahan Solusi / Pengembangan Kurikulum**

Setelah peneliti melakukan identifikasi terhadap masalah, maka selanjutnya peneliti akan mengembangkan kurikulum diklat bagi Sekolah antikorupsi guru yang dilakukan bersama-sama dengan para ahli yang terkait dengan bidangnya. Pengembangan kurikulum tersebut disusun

berdasarkan *Training Need Analysis* yang dilakukan pada langkah sebelumnya dan dengan proses diskusi seiring berjalannya waktu.

Dalam pengembangan kurikulum diklat tersebut, adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan kurikulum diantaranya ; 1) Menganalisis kesenjangan mengapa pelatihan tersebut perlu dilakukan ; 2) Memahami tujuan dari diadakannya pelatihan tersebut ; 3) Kesesuaian dasar hukum dengan penyelenggaraan pelatihan ; 4) Output yang diharapkan setelah peserta mengikuti pelatihan; 5) Manfaat apa yang diperoleh dari pelatihan tersebut ; 6) Menentukan materi/isi yang mesti dikuasai peserta pelatihan demi tercapainya tujuan pelatihan ; 7) Pemilihan metode/strategi yang digunakan dalam penelitian ; 8) Alat evaluasi yang digunakan dalam pelatihan tersebut.

Dalam prosesnya *Design based Research* ini berlangsung dalam analisis siklus berulang yakni desain, implementasi dan redesain. Oleh sebab itu pada umumnya dalam perencanaan awal, produk kurikulum yang dibuat belum memiliki rincian yang cukup sehingga seorang desainer dapat melakukan perubahan-perubahan dalam siklus tersebut jika diperlukan. Disamping itu menurut Cobb dkk (2003) *Design Based Research* juga memberikan peluang untuk pembuatan dan pengujian teori yang dapat digunakan untuk membuat, memilih, dan memvalidasi alternatif desain tertentu juga mengungkap betapa banyak desain yang bisa dihubungkan dengan asumsi teoritis yang berbeda dengan konsekuensi yang berbeda untuk pembelajaran ;

### **3) Ujicoba Program (*Testing & Refinement*)**

Sebagai rangkaian proses dalam *DBR*, kurikulum yang telah didesain tidak serta merta dianggap selesai, namun perlu dilakukan ujicoba dalam rangka memperbaiki kekurangan-kekurangan yang mungkin masih ditemukan dalam proses pengembangan tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan ujicoba pada kurikulum yang telah didesain, namun karena keterbatasan dan kondisi yang tidak memungkinkan, proses ujicoba hanya

dilakukan pada sebagian kurikulum tersebut, meski demikian peneliti tetap berusaha untuk memotret sebanyak mungkin respon yang muncul dari calon peserta diklat.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamalik (2011, hlm.248) secara garis besar implementasi kurikulum meliputi tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dengan penjelasan sebagai berikut;

a. Tahap perencanaan implementasi

Dalam tahap perencanaan, peneliti diantaranya mempertimbangkan metode atau teknik, sarana dan prasarana, waktu yang dibutuhkan, besar anggaran, personalia dan sistem evaluasi. Hal-hal ini dipertimbangkan, berdasarkan berdasarkan prinsip efektif dan efisien.

Oleh sebab itu setelah menimbang, implementasi dalam uji coba kurikulum, hanya akan dilakukan pada bagian tertentu yaitu pada bagian diklat jarak jauh dengan sistem daring. Dalam teknisnya, uji coba ini akan diterapkan terhadap sejumlah guru berdasarkan intensitas tertentu yang kemudian diobservasi dan secara berkelanjutan dilakukan perbaikan sehingga diperoleh hasil yang dianggap relevan dengan tujuan dari diklat tersebut

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam hal ini, peserta melaksanakan kegiatan pelatihan dengan cara daring dan dilakukan secara fleksibel sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

c. Tahap Evaluasi

Tahap selanjutnya adalah mengevaluasi. Pada tahap ini evaluasi dilakukan dengan cara peserta memberikan penilaian terhadap komponen-komponen dari kurikulum yang telah dikembangkan. Hasil umpan balik dari peserta ini digunakan oleh peneliti sebagai bahan perbaikan kurikulum yang telah diujicobakan.

#### 4) Refleksi

Langkah terakhir dari *DBR* adalah tahap refleksi. Dalam tahap ini peneliti merefleksikan kembali seluruh tahapan yang telah dilalui dengan cara

menganalisis data-data yang telah diperoleh. Dengan analisis data-data tersebut peneliti kemudian melakukan evaluasi untuk mengetahui kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan dari kurikulum yang telah dikembangkan.

Pada tahap refleksi, peneliti juga mendiskusikan hasil pengembangan kurikulum dengan penyelenggara program. Pada tahap ini, penyelenggara program memberikan penilaian, feedback dan diskusi dua arah sehingga perbaikan-perbaikan juga bisa terwujud. Hasil dari refleksi ini yang akan menjadi salah satu produk akhir dari penelitian ini yaitu desain kurikulum bagi Sekolah Antikorupsi Guru yang diselenggarakan oleh ICW.

### **3.5 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Salah satu hal penting yang dapat menunjang penelitian ini terwujud adalah diperolehnya data yang sesuai dengan kebutuhan. Untuk mewujudkannya peneliti akan menggunakan dan memanfaatkan beberapa teknik dan instrumen penelitian yang dianggap relevan. Adapun Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian diantaranya, Kuesioner, Studi Dokumentasi dan Wawancara.

#### **3.5.1 Kuesioner**

Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tertulis, baik dalam mengajukan pertanyaan maupun dalam memberikan jawaban. Ali (2014, hlm.131) mengatakan bahwa salah satu kelebihan dalam menggunakan kuesioner ini diantaranya adalah dapat mengumpulkan data dari sejumlah besar subjek dalam waktu yang relatif singkat, selain itu Kuesioner juga dinilai memiliki jawaban yang lebih objektif dibandingkan dengan wawancara sebab responden secara langsung akan menjawab pertanyaan secara leluasa.

Hal inilah menjadi alasan mengapa peneliti menggunakan Teknik kuesioner, selain karena jumlah responden yang banyak, subjek dalam penelitian ini juga berasal dari tempat yang berbeda. Adapun prosedur yang dilakukan dalam penyusunan kuesioner adalah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner
- 2) Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner

Abdul Aziez Muslim, 2020

*PENGEMBANGAN DESAIN KURIKULUM DIKLAT SEKOLAH ANTI KORUPSI GURU ICW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS ANTIKORUPSI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



- 3) Menyusun urutan pernyataan dan pertanyaan
- 4) Membuat format kuesioner sehingga memudahkan responden dalam mengisinya
- 5) Membuat petunjuk pengisian sesuai format yang mencerminkan cara mengisi kuesioner.
- 6) Melakukan ujicoba instrument yang telah dibuat kepada tim ahli (*expert judgement*) karena penelitian ini mengambil penelitian dengan sampel populasi
- 7) Melakukan analisis berupa uji validitas dan reliabilitas. Setelah instrument yang diujicobakan valid dan reliable, maka instrument tersebut dapat digunakan kepada responden.

Dalam penelitian ini, ada tiga bagian kuesioner yang akan digunakan. Kuesioner tersebut disusun secara terstruktur dan dalam setiap butir pertanyaan atau pernyataan yang diajukan akan diberikan pilihan jawaban yang harus dipilih oleh responden. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, serta memudahkan bagi peneliti untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Disamping kuesioner tertutup, peneliti juga membuat kuesioner terbuka, untuk memberikan kesempatan pada responden untuk memberikan jawaban yang tidak termuat pada kuesioner tertutup.

Kuesioner pertama atau yang disebut dengan Kuesioner bagian A, akan digunakan untuk menghimpun data pada proses analisis kebutuhan diklat. Kuesioner ini akan ditujukan bagi guru-guru sebagai calon peserta diklat dalam bentuk *self assessment* yang berhubungan dengan kemampuan dalam Pendidikan Antikorupsi. Data-data yang akan dihimpun diantaranya adalah data mengenai pemahaman dan kemampuan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis Pendidikan antikorupsi. Hal tersebut peneliti lakukan untuk melihat kesenjangan yang ada di lapangan guna dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam pengembangan kurikulum diklat yang akan dilaksanakan. Adapun kisi-kisi yang digunakan adalah sebagai berikut ;

Tabel 3.1

#### Kisi-Kisi Kuesioner Bagian A

##### *Training Need Analysis*

DIMENSI	ASPEK YANG DITELITI	INDIKATOR	NO ITEM
	Pengetahuan dan pemahaman Guru terhadap isu-isu korupsi	Memahami dengan baik pengertian korupsi	1, 5
		Mengenal dan mengetahui Jenis-jenis Korupsi	2, 3
		Memahami Dampak dan kerusakan yang muncul akibat korupsi	4
Pemahaman Guru terhadap Pendidikan Antikorupsi	Pemahaman Guru terhadap Pendidikan Anti Korupsi	Memahami makna dari Pendidikan Anti Korupsi	6
		Menyadari peran pendidikan dalam upaya pemberantasan Korupsi	7,8,10
		Mengetahui dan memahami peraturan perundang-undangan tentang penyelenggaraan pendidikan antikorupsi	9
		Mengenali strategi penerapan antikorupsi dalam Pendidikan	11
		Mengenali Potensi dan daya dukung pendidikan antikorupsi di lembaga terkait	12
	Pemahaman Guru terhadap program Penguatan Pendidikan Karakter	Memahami pengertian dan Pemahaman yang berkaitan dengan PPK	13, 15, 16
		Penerapan karakter dalam proses pembelajaran	14

Abdul Aziez Muslim, 2020

**PENGEMBANGAN DESAIN KURIKULUM DIKLAT SEKOLAH ANTI KORUPSI GURU ICW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS ANTIKORUPSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Implementasi Pembelajaran	Penyusunan Rencana Pembelajaran Berbasis Pendidikan Antikorupsi	Memuat Pendidikan Karakter dalam Rencana Pembelajaran	1,2,6
		Memahami dan mampu mengaitkan antara KI dan KD dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi	3
		Memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan antikorupsi	4
		Memanfaatkan media dan sumber belajar yang sesuai relevan dengan nilai-nilai Pendidikan antikorupsi	5
	Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Antikorupsi	Memanfaatkan lingkungan fisik yang mendukung terlaksananya pembelajaran berbasis nilai-nilai antikorupsi	7
		Memanfaatkan lingkungan sosial yang mendukung terlaksananya pembelajaran berbasis nilai-nilai antikorupsi	8
		Mampu menyajikan materi yang bermuatan nilai-nilai pendidikan antikorupsi	9, 10

		Mengelola kelas sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kritis, demokratis, dan mengedepankan nilai-nilai antikorupsi/integritas	11,12
	Evaluasi Pembelajaran Berbasis Antikorupsi	Memberikan evaluasi dan umpan balik terhadap sikap terutama sikap antikorupsi/integritas	13
		Memanfaatkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan tersebut, untuk perbaikan di proses pembelajaran berikutnya	14

Sedangkan kuesioner yang kedua atau disebut dengan kuesioner B, merupakan kuesioner yang akan ditujukan bagi guru-guru yang telah mengikuti program ujicoba kurikulum diklat. Sebagai upaya untuk memperbaiki desain yang telah dibuat, peneliti akan memanfaatkan data tersebut sebagai *feedback* bagi desain kurikulum yang telah dibuat berdasarkan sudut pandang pengguna. Hasil dari umpan balik ini kemudian akan menjadi bahan bagi refleksi dan evaluasi sebelum kemudian kurikulum tersebut difinalisasi. Adapun kisi-kisi kuesioner yang digunakan adalah sebagai berikut ;

Tabel 3.2  
Kisi-Kisi Kuesioner Bagian A  
*Training Need Analysis*

ASPEK	INDIKATOR	NO ITEM
-------	-----------	---------

Kurikulum	Pengembangan kurikulum, silabus dan modul selaras dengan tujuan diadakannya Sakti Guru	1
	Strategi pelatihan yang dilakukan sesuai dengan karakteristik Peserta Sakti Guru	2
	Pengorganisasian kurikulum dilakukan secara jelas, efektif dan efisien	3
Kualitas Konten	Konten disajikan dalam bahasa yang komunikatif, bernilai informatif dan mudah dipahami	4
	Konten yang disampaikan bermanfaat dan sesuai kebutuhan peserta	5
	Konten yang disampaikan relevan dengan Pekerjaan peserta	6
	Konten yang disampaikan menunjang peningkatan kinerja saya sebagai seorang guru	7
	Ragam Objek Pelatihan (teks, gambar, audio visual, animasi) yang dipilih tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta Sakti Guru	8
Fasilitas Penunjang	Kemudahan dalam mengakses platform / Website	9
	Tampilan visual website jelas, teks mudah dibaca, grafik dan chart diberi label dan bebas gangguan visual	10
	Ragam Objek Pelatihan (Modul, teks, gambar, audio visual, animasi) jelas dan mudah diakses	11

Sedangkan kuesioner yang ketiga atau disebut dengan kuesioner C adalah kuesioner yang akan ditunjukkan kepada *expert* yang dalam hal ini akan dilakukan oleh penyelenggara program. Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk memberikan justifikasi terhadap kurikulum yang telah selesai dikembangkan. Peran *expert* dalam hal ini tidak hanya menjustifikasi akan tetapi juga memberikan saran dan masukan bagi perbaikan kurikulum pada tahap refleksi. Adapun kisi-kisi dari kuesioner tersebut adalah sebagai berikut ;

Tabel 3.3  
Kisi-kisi kuesioner Bagian C  
Justifikasi Expert

<b>ASPEK YANG DITELITI</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>NO ITEM</b>
Prosedur Pengembangan Kurikulum	Gagasan yang melatar belakangi pengembangan desain kurikulum	1
	Analisa masalah relevan dengan latar belakang / gagasan awal.	2
	Peristiwa / temuan sudah terklasifikasikan dengan jelas dan teratur sesuai konteks.	3
	Pengembangan solusi sudah memenuhi prinsip pengembangan desain kurikulum.	4
Komponen pengembangan desain kurikulum	Rumusan tujuan disusun dengan jelas	5
	Relevansi materi dengan tujuan diklat	6
	Strategi pengajaran mampu yang dirancang sudah mampu mengakomodir perbedaan dari tingkat kelas, jenis rumpun ilmu dari mata pelajaran.	7

	Instrumen evaluasi yang dirancang sudah mampu mengakomodir	8
--	--	---

Adapun bentuk kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert. Hal ini dilakukan sebab, skala Likert adalah salah satu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial (Asra dkk, 2016). Skala Likert ini terdiri dari tingkatan jawaban dari sangat positif hingga sangat negative disesuaikan dengan konteks penelitian. Adapun tingkatan penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

Tabel 3.4  
Kriteria Penilaian Skala Likert

Kriteria	Skor
<b>Sangat Setuju / Sangat Baik</b>	<b>4</b>
<b>Setuju / Baik</b>	<b>3</b>
<b>Tidak Setuju / Tidak Baik</b>	<b>2</b>
<b>Sangat Tidak Setuju /Sangat Tidak Baik</b>	<b>1</b>

### 3.5.2 Wawancara

Teknik wawancara digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi secara verbal dari narasumber melalui berbagai pertanyaan yang diajukan sesuai dengan data yang ingin diperoleh. Teknik wawancara menurut Sudjana dan Ibrahim (2012, hlm. 103) terdiri atas: 1) Wawancara berstruktur, dimana kemungkinan jawaban pertanyaan sudah di siapkan peneliti; 2) Wawancara bebas, dimana tidak disiapkan jawaban, tetapi responden bebas mengemukakan pendapat. Kedua teknik tersebut akan digunakan sejalan dengan fleksibilitas data yang dibutuhkan.

Wawancara dilaksanakan dengan maksud untuk melengkapi data-data yang sudah diperoleh berkaitan dengan identifikasi dan analisis masalah. Adapun wawancara akan dilakukan terhadap Penyelenggara Program yaitu Kepala Sekolah Sakti Guru yang merupakan pihak representatif dari *Indonesia Corruption Watch*. Sejatinya responden dalam wawancara ini tidak dibatasi pada pihak tertentu, namun juga dimungkinkan terhadap sumber responden lainnya jika sewaktu-waktu dibutuhkan.

Adapun pedoman wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 3.5  
Pedoman wawancara untuk penyelenggara Program

Pokok Penelitian	Pertanyaan
Analisis Kebutuhan Diklat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang melatarbelakangi ICW menyelenggarakan kegiatan Sekolah Antikorupsi bagi guru-guru?</li> <li>2. Bagaimana antusiasme peserta (guru-guru) dengan diadakannya kegiatan tersebut?</li> <li>3. Bagaimana ICW menyusun perencanaan kegiatan tersebut?</li> <li>4. Faktor apa saja yang menjadi pertimbangan ICW dalam menyusun program tersebut?</li> <li>5. Kompetensi apa saja yang diharapkan muncul dari guru-guru setelah mengikuti kegiatan tersebut?</li> </ol>



	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Kesulitan apa saja yang dihadapi selama perencanaan kegiatan?</li> <li>7. Berdasarkan evaluasi, apakah program yang telah dirancang sebelumnya sudah tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta diklat?</li> </ol>
Perencanaan Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kegiatan Sakti Guru dilaksanakan?</li> <li>2. Apa saja tahapan yang dilalui oleh guru-guru selama kegiatan tersebut?</li> <li>3. Materi apa saja yang diberikan kepada peserta diklat?</li> <li>4. Metode diklat apa saja yang digunakan dalam kegiatan sakti Guru tersebut?</li> <li>5. Siapa saja pemateri yang mengisi dalam kegiatan tersebut?</li> <li>6. Alat evaluasi apa saja yang digunakan ICW dalam pelatihan tersebut?</li> <li>7. Sejauhmana hasil <i>output</i> yang diperoleh peserta diklat setelah mengikuti kegiatan Sakti guru?</li> <li>8. Kendala apa saja yang dihadapi selama proses pelaksanaan kegiatan?</li> </ol>

### 3.5.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan sebagai data penunjang dalam penelitian ini. Sukmadinata (2010, hlm. 221) menjelaskan “Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen”. Dalam penelitian ini dokumen yang akan diteliti diantaranya adalah dokumen yang secara umum berkaitan dengan kurikulum diklat dan pendidikan antikorupsi.

Peneliti akan memanfaatkan dokumen-dokumen yang dianggap relevan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap serta mampu menunjang hasil penelitian. Studi dokumentasi ini meliputi, peraturan pemerintahan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan anti korupsi, dokumen kurikulum yang

sebelumnya digunakan, buku-buku atau bahan ajar yang berkaitan dan atau dokumen-dokumen lainnya yang menunjang terhadap proses penelitian yang dilaksanakan.

### **3.6 Uji Validitas Instrumen**

Ali (2014, hlm.141) mengatakan, “kevalidan berarti kesesuaian antara setiap butir pertanyaan pada panduan pertanyaan dengan data yang seharusnya dikumpulkan dalam riset.” Validitas instrumen ini memberikan jaminan bahwa data yang dikumpulkan dengan instrumen tersebut merupakan data yang sesuai dengan maksud riset yang dilaksanakan.

Validasi instrumen dilakukan terhadap angket kuesioner yang akan digunakan dengan menggunakan pendapat pakar (*expert judgment*). Peneliti akan meminta bantuan terhadap ahli kurikulum yang dilakukan oleh Bapak Dr.Rusman , M.Pd dan kepala sekolah antikorupsi guru, Ibu Nisa Rizkiah, S.Pd untuk menelaah apakah materi instrumen telah sesuai dengan konsep yang akan diukur, Ali (2014) menjelaskan bahwa penilaian pakar dilakukan pada setiap persoalan-persoalan yang terkait dengan apakah butir pertanyaan tersebut sesuai dengan maksud mampu mengumpulkan informasi terkait dengan variabel-variabel dalam penelitian tersebut. Adapun hasil validasi yang dilakukan adalah sebagai berikut ;

Tabel 3.6  
*Judgment Expert* terhadap kuesioner A

Aspek yang diteliti	Pernyataan	Rubrik	Validitas		Keterangan
			Valid	Tidak Valid	
Pemahaman guru terhadap isu-isu korupsi	Saya memahami dengan baik apa yang dimaksud dengan korupsi	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		
	Saya mengetahui macam-macam bentuk korupsi dan tujuh kelompok jenis tindakan yang termasuk ke dalam tindak Pidana Korupsi	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)		√	Seharusnya dipisah, jadi dua pertanyaan.
	Saya dapat dengan mudah mengidentifikasi suatu	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ;	√		Saya ragu-ragu soal ini. Sebab kalau ranahnya bukan di pendidikan, cenderung

	tindakan termasuk ke dalam korupsi atau tidak	Sangat Tidak Setuju (STS)			guru-guru masih ada yang suka tertukar.
	Saya menyadari dampak buruk yang muncul baik pada diri sendiri maupun masyarakat luas akibat dari perilaku korupsi	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		
	Saya berkomitmen menjunjung tinggi nilai-nilai integritas / nilai-nilai antikorupsi dalam mengemban tugas sebagai seorang guru	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		
	Saya mampu memahami dengan baik apa yang dimaksud dengan Pendidikan antikorupsi	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		
	Saya senantiasa menerapkan Pendidikan	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ;		√	Sebenarnya ini bisa tapi bisa juga diksinya diganti dengan

Pemahaman guru terhadap Pendidikan Antikorupsi	antikorupsi sebagai bagian dalam proses pembelajaran di kelas	Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)			berkomitmen menerapkan pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran di kelas.
	Saya mengetahui dan memahami peraturan/undang-undang yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan antikorupsi	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)		√	Untuk guru, ini terlalu berat.
	Saya selalu mengedepankan nilai-nilai integritas/antikorupsi selama proses pembelajaran di dalam kelas	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		
	Saya dapat mengimplementasikan pendidikan antikorupsi di lingkungan saya bekerja	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		

	Lingkungan dimana saya bekerja (mengajar) mendukung terlaksananya program Pendidikan antikorupsi	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		
Pemahaman guru terhadap penguatan Pendidikan Karakter	Saya memahami dengan baik maksud dari program penguatan Pendidikan karakter	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		
	Saya telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam keseluruhan proses pembelajaran	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		
	Saya memahami apa yang dimaksud dengan karakter integritas	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		

	Saya mengetahui subnilai dari karakter integritas	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		
Perencanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru	Saya memasukan unsur karakter sebagai bagian dari rencana pembelajaran yang saya buat.	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		
	Salah satu karakter yang dimasukan didalam rencana pembelajaran tersebut bertujuan untuk mendorong terbentuknya sikap antikorupsi / integritas peserta didik	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		
	Saya mengkaitkan tujuan pembelajaran dengan karakter antikorupsi / integritas	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		

	Saya memilih metode serta strategi pembelajaran yang relevan dengan karakter antikorupsi / integritas	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		
	Saya memilih dan menyusun media dan sumber yang relevan dengan karakter antikorupsi / integritas	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		
	Rencana pembelajaran yang saya buat secara umum mendukung terlaksananya proses pembelajaran berbasis antikorupsi	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		
	Saya mampu memanfaatkan Lingkungan fisik (sarana dan prasarana) sekolah	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		



Implementasi Pembelajaran yang dialami oleh Guru	dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis karakter antikorupsi/integritas				
	Saya memanfaatkan lingkungan sosial sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis karakter antikorupsi / integritas	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		
	Saya mampu mengimplementasi pembelajaran berbasis antikorupsi/integritas di kelas	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		
	Konten atau materi pembelajaran yang saya	SS : Sangat Setuju; S : Setuju;	√		

	sajikan relevan dengan penguatan karakter terutama dalam karakter antikorupsi / integritas	TS : Tidak Setuju; STS : Sangat Tidak Setuju			
	Proses pembelajaran di dalam kelas secara umum telah mampu mengakomodasi penguatan dan penanaman karakter antikorupsi pada peserta didik	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		
	Saya mampu mengelola suasana pembelajaran yang kritis, demokratis dan mengedepankan nilai-nilai antikorupsi/integritas	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		
Proses Evaluasi Pembelajaran	Saya selalu mengevaluasi dan memberikan umpan balik terhadap siswa	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ;	√		

yang dilakukan oleh guru	terutama dalam sikap antikorupsi/integritas	Sangat Tidak Setuju (STS)			
	Saya memanfaatkan hasil evaluasi untuk perbaikan dalam proses pembelajaran berikutnya	Sangat Setuju (SS); Setuju (S) ; Tidak Setuju (TS) ; Sangat Tidak Setuju (STS)	√		

Secara keseluruhan, validator menyatakan pedoman angket dan wawancara penelitian dengan judul

- a. Valid
- b. Valid dengan perbaikan
- c. Tidak Valid

Bandung, Maret 2020



Nisa Rizkiah, S.Pd

Validator

Abdul Aziez Muslim, 2020

**PENGEMBANGAN DESAIN KURIKULUM DIKLAT SEKOLAH ANTI KORUPSI GURU ICW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS ANTIKORUPSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.7  
*Judgment Expert* terhadap kuesioner B

Aspek yang diteliti	Pernyataan	Rubrik	Validitas		Keterangan
			Valid	Tidak Valid	
Kurikulum	Pengembangan kurikulum, silabus dan modul selaras dengan tujuan diadakannya Sakti Guru	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB) Sangat Tidak Baik (STB)	√		
	Strategi pelatihan yang dilakukan sesuai dengan karakteristik Peserta Sakti Guru	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB) Sangat Tidak Baik (STB)	√		
	Pengorganisasian kurikulum dilakukan secara jelas, efektif dan efisien	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB) Sangat Tidak Baik (STB)	√		

Materi yang disampaikan	Konten disajikan dalam bahasa yang komunikatif, bernilai informatif dan mudah dipahami	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB) Sangat Tidak Baik (STB)	√		
	Konten yang disampaikan bermanfaat dan sesuai kebutuhan peserta	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB) Sangat Tidak Baik (STB)	√		
	Konten yang disampaikan relevan dengan Pekerjaan peserta	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB) Sangat Tidak Baik (STB)	√		
	Konten yang disampaikan menunjang peningkatan kinerja saya sebagai seorang guru	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB) Sangat Tidak Baik (STB)	√		
	Ragam Objek Pelatihan (teks, gambar, audio visual, animasi) yang dipilih tepat	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB)	√		

	dan sesuai dengan karakteristik peserta Sakti Guru	Sangat Tidak Baik (STB)			
Fasilitas Penunjang (Diklat Daring)	Kemudahan dalam mengakses platform / Website	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB) Sangat Tidak Baik (STB)	√		
	Tampilan visual website jelas, teks mudah dibaca, grafik dan chart diberi label dan bebas gangguan visual	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB) Sangat Tidak Baik (STB)	√		
	Ragam Objek Pelatihan (Modul, teks, gambar, audio visual, animasi) jelas dan mudah diakses	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB) Sangat Tidak Baik (STB)	√		

Tabel 3.8  
*Judgment Expert* terhadap kuesioner C

Aspek yang diteliti	Pernyataan	Rubrik	Validitas		Keterangan
			Valid	Tidak Valid	
Prosedur Pengembangan Desain Kurikulum	Gagasan yang melatar belakangi pengembangan desain kurikulum sudah dideskripsikan dengan jelas.	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB) Sangat Tidak Baik (STB)	√		
	Analisa masalah dalam mengembangkan desain kurikulum sudah relevan dengan latar belakang / gagasan awal	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB) Sangat Tidak Baik (STB)	√		
	Peristiwa / temuan sudah terklasifikasikan dengan jelas dan teratur sesuai konteks.	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB) Sangat Tidak Baik (STB)	√		

	Pengembangan solusi sudah memenuhi prinsip pengembangan desain kurikulum.	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB) Sangat Tidak Baik (STB)	√		
	Pengintegrasian elemen-elemen desain kurikulum sudah relevan dengan permasalahan yang diangkat.	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB) Sangat Tidak Baik (STB)	√		
Komponen pengembangan desain kurikulum	Rumusan tujuan yang tergambar oleh kompetensi (sikap, pengetahuan dan keterampilan) sudah terumuskan dengan jelas sesuai dengan kaidah baku.	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB) Sangat Tidak Baik (STB)	√		
	Materi yang dikembangkan sudah memenuhi prinsip relevansi dengan rumusan	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB)	√		



	tujuan pembelajaran, konsisten dan berkecukupan/memadai.	Sangat Tidak Baik (STB)			
	Strategi pengajaran yang dirancang sudah mampu mengakomodir perbedaan	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB) Sangat Tidak Baik (STB)	√		
	Instrumen evaluasi yang dirancang sudah mampu mengakomodir tujuan belajar, perkembangan kognitif, afektif dan psikomotik siswa.	Sangat Baik (SB) Baik (B) Kurang Baik (KB) Sangat Tidak Baik (STB)	√		

Secara keseluruhan, validator menyatakan pedoman angket dan wawancara penelitian dengan judul

- a. Valid
- b. Valid dengan perbaikan
- c. Tidak Valid

Bandung, Maret 2020



Dr. Rusman, M.Pd

Validator

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengumpulan data. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Dengan penjelasan sebagai berikut ;

#### 1. Teknik analisis kuantitatif

Dalam penelitian ini, teknik analisis kuantitatif akan digunakan pada hasil pengumpulan data melalui kuesioner yang menggunakan skala Likert. Adapun kriteria penilaian dan pilihan angka skor dalam Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

Tabel 3.9  
Kriteria Penilaian Skala Likert

Kriteria	Skor
Sangat Setuju / Sangat Baik	4
Setuju / Baik	3
Tidak Setuju / Tidak Baik	2
Sangat Tidak Setuju /Sangat Tidak Baik	1

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data ini adalah sebagai berikut ;

- a) Sebelum menganalisis data, hal pertama yang harus dilakukana dalah mencari interval (rentang jarak) dan interpretasi untuk mengetahui penilaian dengan menggunakan metode interval skor persen (I). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut ;

$$I = 100 / \text{Jumlah Skor (Likert)}$$

Maka interval pada instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $100 / 4 = 25$ , dengan kriteria interpretasi skor berdasarkan interval sebagai berikut ;

Tabel 3.10 Interpretasi Skor berdasarkan interval

Interval skor persen	Interpretasi Skor
0 % - 24,99 %	Sangat Tidak Setuju /Sangat Tidak Baik
25 % - 49,99 %	Tidak Setuju / Tidak Baik
50 % - 74,99 %	Setuju / Baik
75 % - 100 %	Sangat Setuju / Sangat Baik

- b) Setelah mengetahui interpretasi skor. Maka langkah selanjutnya adalah mengolah hasil pengumpulan data dari responden dengan cara menjumlahkan pada setiap butir pertanyaan atau pernyataan dengan menggunakan rumus sebagai berikut ;

$$\text{Skor Perhitungan} = T \times P_n$$

Keterangan ;

T = Total jumlah responden yang memilih

P<sub>n</sub> = Pilihan angka skor Likert

- c) Sebelum menginterpretasi hasil skor perhitungan, langkah yang harus dilakukan diantaranya adalah dengan mengetahui skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) dengan cara sebagai berikut ;

$$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$$

- d) Mengkonversi hasil skor perhitungan dengan menggunakan rumus index % sebagai berikut ;

$$\text{Rumus Indeks \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$$

- e) Hasil dari rumus Indeks % tersebut kemudian diinterpretasi berdasarkan tabel interpretasi yang telah dilakukan pada tahap pertama dan dari hasil interpretasi tersebut peneliti bisa mendeskripsikan dan mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh.

## 2. Teknik Analisis Data Kualitatif

Dalam penelitian ini teknik analisis data kualitatif akan digunakan pada data yang diperoleh dari hasil instrumen wawancara, kuesioner terbuka dan studi dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman (1992) ada tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut ;

### a) Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari hasil pengumpulan data. Reduksi data meliputi ; (1) meringkas data ; (2) mengkode; (3) menelusur tema; (4) Membuat gugus-gugus.

### b) Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan menyusun sekumpulan informasi, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dan pengambilan keputusan. Adapun bentuk penyajian data kualitatif bisa dalam bentuk ; (1) Teks Naratif (2) Matriks, grafik, jaringan dan bagan.

### c) Penarikan kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan-kesimpulan tersebut diverifikasi selama penelitian, dengan cara ; (1) Memikirkan kembali hasil penulisan ; (2) Meninjau ulang ; (3) Berdiskusi dengan teman sejawat ; (4) mengkonfirmasi hasil temuan dengan data yang lain